JURNAL PENELITIAN MATEMATIKA DAN PENDIDIKAN MATEMATIKA
ISSN 26158132 (cetak)
ISSN 26157667 (online)

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DENGAN PENDEKATAN REALISTIK TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Misnawati
SDN 662 Salubulo
misnawatijunaid@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan realistik terhadap hasil belajar dan motivasi siswa. Jenis penelitian ini adalah pre-eksperimen. Desain penelitian ini adalah *One group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di Kecamatan Latimojong dan sampel ditentukan dengan menggunakan random sampling. Teknik analisi data yang digunakan adalah analisis deskriftif dan inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan realistik terhadap hasil belajar matematika dan motivasi. Proses pembelajaran memperlihatkan aktivitas siswa yang meningkat khususnya dalam mengerjakan soal LKS. Aktivitas guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran juga merupakan salah satu factor untuk meningkakan motivasi dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Pendekatan Realistik, Motivasi Belajar, Hasil Belajar Matematika.

Abstrak. The purpose of this study was (1) to determine the effect of the application of the STAD type cooperative learning model with a realistic approach to the motivation and mathematics achievement. Type of the research is a pre-experiment with One group pretest-posttest design. The result of this study are There is the effect of the implementation of learning model to the mathematics achievement and motivation. Learning process shows the increasing activity of students in working on the worksheet. Teacher activities in facilitating the learning process also give the effect for the increasing of students learning achievement and motivation.

Kata Kunci: Cooperative Learning Model Type Stad, Realistic Approach, Learning Motivation, Mathematics Learning.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari Allah untuk beribadah. Manusia sebagai mahluk yang diberikan kelebihan oleh Allah Swt. dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki mahluk Allah yang lain dalam kehidupannya, bahwa untuk mengolah akal pikirnya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran. Berdasarkan undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab I, bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

ISSN 26158132 (cetak)
ISSN 26157667 (online)

Pendidikan sangat penting untuk perkembangan ke depan bagi manusia termasuk bangsa Indonesia. Terutama pendidikan dasar, karena pada jenjang pendidikan dasar peserta didik akan dibentuk karakter untuk menjadi seperti apa di masa mendatang. Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak. Pendidikan dasar merupakan bagian dari pendidikan formal (undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional) yang merupakan dasar bagi jenjang pendidikan berikutnya yaitu pendidikan menengah. Matematika merupakan pengetahuan yang sangat peting dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu sering menggunakan matematika dalm menjalankan aktivitasnya. Selain itu matematika juga merupakan bidang studi yang diajarkan di sekolah, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. karena matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern dan mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu. Berbagai pendapat dan pandangan tentang pengertian matematika, antara lain: (1) matematika itu bahasa simbol, (2) matematika adalah bahasa Numerik, (3) matematika adalah bahasa yang dapat menghilangkan sifat kabur, majemuk, dan emosional, (4) matematika adalah metode pikiran yang logis, (5) matematika adalah ilmu yang mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur. Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa matematika mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi matematika adalah sebagai media atau sarana siswa dalam mencapai kompetensi. Dengan mempelajari materi matematika diharapkan siswa akan dapat menguasai seperangkat kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penguasaan materi matematika bukanlah tujuan akhir dari pembelajaran matematika, akan tetapi penguasaan materi matematika hanyalah jalan mencapai penguasaan kompetensi. Fungsi lain mata pelajaran matematika sebagai: alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Ketiga fungsi matematika tersebut hendaknya dijadikan acuan dalam pembelajaran matematika sekolah. Dengan mengetahui fungsi-fungsi matematika tersebut diharapkan kita sebagai guru atau pengelola pendidikan matematika dapat memahami adanya hubungan antara matematika dengan berbagai ilmu lain atau kehidupan. Sebagai tindaklanjutnya sangat diharapkan agar para siswa diberikan penjelasan untuk melihat berbagai contoh penggunaan matematika sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam mata pelajaran lain, dalam kehidupan kerja atau dalam kehidupan sehari-hari. Namun tentunya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, sehingga diharapkan dapat membantu proses pembelajaran matematika di sekolah.

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan maka diharapkan kepada guru untuk menguasai materi bahan ajar dari konsep-konsep matematika yang ada. Salah satu yang termasuk adalah aspek geometri dan pengukuran. Selain itu guru juga harus mampu mengembangkannya dengan pola dan metode mengajar yang tepat agar siswa mampu memahami konsep yang ada dan dapat menarik perhatian siswa untuk lebih termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran serta dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan yang berkaitan dengan matematika. Tercapainya tujuan pembelajaran yang dilaksanakan dapat dilihat salah satunya pada hasil belajar siswa itu sendiri. Hasil belajar siswa yang baik dan mencapai kriteria sesuai yang telah ditargetkan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan guru. Rendahnya hasil belajar matematika yang ditemukan oleh calon peneliti di SD Kecamatan Latimojong diketahui berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada saat pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, hasil belajar siswa tergolong rendah dalam bidang studi matematika, hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh sebagian besar siswa pada saat pemberian tugas oleh guru tidak mencapai nilai ketuntasan minimal dengan nilai rata-rata kumulatif di bawah 75.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka diperlukan metode atau model pembelajaran yang mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan memperhatikan gaya belajar siswa sehingga siswa mampu belajar secara individu maupun bekerja sama. Selain itu metode yang

diterapkan mampu menyajikan pengetahuan yang dibangun sendiri oleh siswa yang belajar secara aktif sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa matematika siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa adala model pembelajaran Tipe Sudent Team Achievement Division (STAD). Tipe ini dikembangkan oleh Slavin.

Menurut Slavin (Isjoni, 2014) STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Penggunaan metode ini akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk lebih mengoptimalkan peningkatan hasil belajar siswa, akan lebih efektif jika model Sudent Team Achievement Division dilaksanakan dengan Pendekatan Realistik. Pendekatan ini dikembangkan berlandaskan pada filsafat kontruktivisme. Paham ini berpandangan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh orang yang belajar secara aktif. Penanaman suatu konsep tidak dapat dilakukan dengan mentransferkan konsep itu dari satu orang ke orang lain. Tetapi seseorang yang sedang belajar semestinya diberi keleluasaan dan dorongan untuk mengekspresikan pikirannya dalam mengkonstruk pengetahuan itu untuk dirinya sendiri. Pendekatan Realistik merupakan suatu pendekatan yang menggunakan masalah realistik sebagai pokok permasalahan

Kemudian menurut Slavin (2016) menyatakan bahwa cooperative learning merupakan proses penciptaan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama-sama dalam kelompok kecil yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar dalam bentuk kelompok. Model pembelajaran ini di integrasi degan pendidikan karakter, dan hasil belajar. Menurut (Kurniasih & Berlin, 2016) menjelaskan bahwa Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, usahakan setiap beranggotakan dengan heterogen, terdiri atas laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Pada proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe STAD melalui lima tahapan yang meliputi: a) tahap penyajian materi, b) tahap kegiatan kelompok, c) tahap tes individual, d) tahap pernghitungan skor perkembangan individu, dan e) tahap pemberian penghargaan kelompok (Slavin dalam Isjoni 2014). Tahap penyajian materi, yang mana guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai hari itu dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan memberikan presepsi dengan tujuan mengingatkan siswa dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Mengenai teknik penyajian materi pelajaran dapat dilakukan secara klasikal atataupun melalui audiovisual. Lamanya presentasi dan berapa kali harus dipresentasikan bergantung pada kekompleksan materi yang akan dibahas.

Isjoni (2014) mengemukakan bahwa dalam mengembangkan materi pembelajaran perlu ditekankan hal-hal sebagai berikut:

1) Mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok,
2) Menekankan bahwa belajar adalah memahami makna, dan bukan hapalan,
3) Mempeberikaan umpan balik sesering mungkin untuk mengontrol pemahaman siswa,
4) Memberikan penjelasan mengapa jawaban pertanyaan itu benar atau salah, dan

5) Beralih kepada materi selanjutnya apabila siswa telah memahami permasalahan yang ada. Tahap kerja kelompok, pada tahap ini setiap siswa diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari.

Dalam kerja kelompok siswa saling berbagi tugas, saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas, dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilator dan motivator kegiatan tiap kelompok. Tahap Tes Individu, yaitu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual, mengenai materi yang telah dibahas. Pada penelitian ini tes individual diadakan pada akhir pertemuan kedua dan ketiga, masing-masing selama 10 menit agar siswa dapat menunjukkan apa yang telah dipelajari secara individu ini didata dan diarsipkan, yang akan digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.

Pendekatan realistik (PR) adalah sebuah pendekatan belajar yang dikembangkan sejak tahun 1971 oleh sekelompok ahli matematika dari Freudenthal Institute, Utrecht University di Negeri Belanda. Pendekatan Realistik merupakan suatu pendekatan yang menggunakan masalah realistik sebagai pokok permasalahan.

Menurut Sudharta (Fika 2012) menyatakan pendekatan ini, dalam kelas matematika bukan tempat memindahkan matematika dari guru kepada siswa, melainkan tempat siswa menemukan kembali ide dan konsep matematika melalui eksplorasi masalah-masalah nyata. Karena itu, siswa tidak dipandang sebagai penerima pasif, tetapi harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika di bawah bimbingan guru. Proses penemuan kembali ini dikembangkan melalui penjelajahan berbagai persoalan dunia nyata. Di sini dunia nyata diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar matematika, seperti kehidupan sehari-hari, lingkungan sekitar, bahkan mata pelajaran lain pun dapat dianggap sebagai dunia nyata.

Dunia nyata digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika. Untuk menekankan bahwa proses lebih penting daripada hasil, dalam pendekatan matematika realistik digunakan istilah matematisasi, yaitu proses mematematikakan dunia nyata. Tujuan PR yaitu memudahkan siswa dalam menyelesaikan soal cerita yang terkait dengan pecahan bahkan matematika realistik menyajikan materi dengan rill. Zulkardi (dalam Fika, 2012), mendefinisikan pembelajaran matematika realistik (PMR) adalah teori pembelajaran yang bertitik tolak dari hal-hal ’real’ bagi siswa, menekankan ketrampilan ’process of doing mathematics’, berdiskusi dan berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan sendiri (’student inventing’ sebagai kebalikan dari ’teacher telling’) dan pada akhirnya menggunakann matematika itu untuk menyelesaikan masalah baik individual maupun kelompok. Jadi hubungan antara pembelajaran Matematika Realistik dengan pembelajaran kooperatif adalah pada tahap pembelajaran matematika realistik dinyatakan siswa dapat menyelesaikan masalah sendiri namun dengan segala keterbatasan kemempuan siswa akan sulit memecahkan masalahnya. Oleh karena itu, untuk mengatasi perbedaan kemampuan maka dengan melalui pembelajaran kooperatif yang dapat menemukan konsepkonsep matematika dalam pembelajaran matematika realistik.

Menurut Firmansyah (2015: 37), hasil belajar matematika adalah hasil akhir yang dimiliki atau diperoleh siswa setelah ia mengalami proses belajar matematika yang ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau simbol atau angka, dan hal ini biasa dijadikan tolak ukur berhasil atau tidaknya siswa tersebut dalam pembelajaran matematika. Hasil belajar matematika merupakan produk yang dimiliki oleh siswa berupa kemampuan-kemampuan dalam menguasai, memahami konsep dalam pelajaran matematika sebagai ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lainnya yang menggunakan istilah serta didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam setelah melalui proses belajar.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah puncak dari kegiatan belajar yang berupa perubahan dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotor dalam hal kemampuan tentang bilangan, bangun, hubungan-hubungan konsep dan logika yang berkesinambungan serta dapat diukur atau diamati. Tentunya, hasil belajar matematika siswa bisa baik jika semua komponen yang terkait dengan proses pembelajaran berkolaborasi dengan baik. Guru dan siswa merupakan dua dari sekian komponen pendidikan yangmemegang peranan penting dalam proses pembelajaran.

Motivasi berasal dari kata latin "movere" yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Kata "movere" dalam bahasa inggris, sering di sepandankan dengan "movere" yang berarti pemberian motif, penimbulan motif, atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Secara harfiah motivasi berarti pemberian motif. Amstrong (dalam Pujiati, 2015) menyatakan bahwa motivasi adalah alasan untuk melakukan sesuatu. Motivasi berkaitan dengan kekuatan dan arah perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu. Istilah motivasi dapat merujuk kepada berbagai tujuan yang dimiliki oleh individu, cara di mana individu memilih tujuan, dan cara dimana orang lain mencoba untuk mengubah perilaku mereka. Tiga komponen motivasi, adalah:

1) Arah, apa yang orang coba lakukan,
2) Upaya, seberapa keras seseorang mencoba dan,
3) Kegigihan – berapa lama seseorang terus mencoba.

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi fokus permasalahan dari penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa serta motivasi belajar siswa. Dengan demikian, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat pengaruh Model Pembelajaran Kopperative Tipe STAD dengan pendekatan realistik terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siwa.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian pre- eksperimenta atau pre- experimental designs merupaka rancangan penelitian yang belum dikategorikan sebagai eksperimen sesungguhan. penelitian ini adalah One-Group Pretest - Posttest Design. Yang digambarkan sebagai berikut:

O_1	X	O_2

Keterangan: :
X = Treatment (Perlakuan)
O1 = Observasi Sebelum eksperimen (Pretest)
O2 = Observasi Setelah eksperimen(Postest)

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD di Kecamatan Latimojong. Pengambilan sample dilakukan dengan Cara simple random sampling yang peneliti gunakan yakni seluruh nama sekolah di kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu diberi nomor dan ditulis pada sebuah kertas kecil. Data yang terkumpul berupa skor hasil belajar, skor angket motivasi aktivitas belajar. Data yang terkumpul selanjutnya di analisis dengan menggunakan paired sample test baik untuk motivasi dan hasil belajar matematika siswa.

Untuk mengetahui ada tidaknya oengaruh model pembelajaran maka ditetapkan beberapa kriteria pengaruh yaitu:

1. Secara deskriptif motivasi dan hasil belajar siswa minimal berada pada kategori sedang.

ISSN 26158132 (cetak)
ISSN 26157667 (online)

2. Secara deskriptif peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa minimal berada pada kategori sedang.
3. Secara inferensial terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelumdan setelah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Pendekatan Realistik.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan instrumen lembar angket, instrumen tes dan lembar observasi. Hasil-hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kooperatif tipe Stad dengan pendekatan realistik untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar matematika siswa dan motivasi belajar siswa. hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata, median, frekuensi, dan presentase nilai terendah dan nilai tertinggi yang dicapai siswa pada penelitian ini.

1. Analisis Statistika Deskriptif

Hasil analisis deskriftif hasil belajar skor hasil belajar peserta didik adalah gambaran skor hasil belajar peserta didik baik sebelum maupun setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan realistik.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil belajar siswa kelas V di kec. Latimojong.

Statistik	*Pretest*	*Posttest*	*Gain*
Ukuran sampel	25	25	25
Mean	59,80	79,80	0,5
Median	60,00	80,00	0,4
Standar Deviasi	5,30	6,53	0,13
Variansi	28,08	42,67	0,2
Rentang	20,00	20,00	0,5
Nilai terendah	55,00	70,00	0,8
Nilai tertinggi	75,00	90,00	0,3
Jumlah	1495	1995	12,58

Dari tabel 1. Menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor hasil belajar peserta didik pada pretest adalah 59,80 dengan standar deviasi 5,30 sedangkan skor hasil belajar pada posttest adalah 79,80 dengan standar deviasi 6,53 sementara nilai gai ternormalisasi terendah adalah 0,3 dan nilai tertinggi 0,8 dengan rata-rata0,5.
Persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik yang diajar dengan Guided Discovery digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Deskripsi ketuntasan belajar siswa pada tes awal

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1.	0 - 74	Tidak tuntas	24	96
2.	75 – 100	Tuntas	1	4

Dari tabel diatas terdapat 24 orang siswa yang tidak tuntas dengan persentase 96 % dan yang tuntas 1 orang dengan persentase 4%.

Jika skor hasil belajar pada Tabel 2. di atas dikelompokkan dalam lima kategori berdasarkan teknik kategorisasi yang ditetapkan oleh Departemen Kementrian Pendidikan Nasional, maka diperoleh daftar distribusi frekuensi seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Distribusi frekuensi dan presentase hasil belajar

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
90,00 – 100,00	Sangat Tinggi	0	0
80,00 – 89,99	Tinggi	1	4
65,00 – 79,99	Sedang	23	92
55,00 – 64,99	Rendah	1	4
0,00 – 54,99	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan tabel 3 diperoleh terdapat 1 siswa pada kategori tinggi, 23 siswa dengan persentase 92% pada kategori sedang serta 1 siswa yang berada pada kategori rendah.

Tabel 4 Klasifikasi gain ternormalisasi peserta didik

Koefisiennormalisasi gain	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
$g < 0,3$	Rendah	1	4
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang	19	76
$g \geq 0,7$	Tinggi	5	20

Berdasarkan tabel 4 di atas terlihat bahwa yang memperoleh peningkatan hasil belajar matematika dengan kategori rendah sebanyak 1 orang dengan persentase 4%. Siswa yang memperoleh peningkatan hasil belajar matematika dengan kategori sedang sebanyak 19 orang siswa dengan persentase 76%. Sedangkan peningkatan hasil belajar dengan kategori tinggi sebanyak 5 orang siswa dengan persentase 20%.

Tabel 5 Aktivitas siswa

No	Indikator	Jumlah skor	Kriteria
1.	Siswa memperhatikan penjelasan guru.	3.6	Sangat baik
2.	Siswa tertib pada saat pembentukan kelompok	3.4	Baik
3.	Siswa saling bekerjasama dalam kegiatan berkelompok	3.2	Baik
4.	Siswa berusaha dalam memecahkan masalah.	3.3	Baik
5.	Siswa mengemukakan pendapat	3,1	Baik
6.	Siswa aktif bertanya tentang hal-hal yang kurang jelas.	2.9	Baik
7.	Siswa menyimpulkan kegiatan dalam kelompok	2.2	Cukup
8.	Siswa mempresentasikan laporan hasil kerja kelompok.	2.6	Baik
9.	Siswa jujur dalam mengerjakan tes	3.7	Sangat baik

Berdasarkan tabel di atas pada perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan realistik siswa yang memperhatikan penjelasan guru memperoleh nilai rata-rata 3.6, siswa tertib dalam pembentukan kelompok dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok adalah nilai 3.4, siswa berusaha dalam memecahkan masalah memperoleh 3.2 dengan kriteria sangat baik. Siswa dapat mengemukakan pendapat 3,3, siswa aktif bertanya 2.9 siswa menyimpulkan dan mempersentasikan kegiatan kelompok memperoleh nilai 2.2 dengan kriteria Baik

Tabel 6 Gain Ternormalisasi Motivasi Belajar

Koefisien Normalisasi *Gain*	**Kategori**	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
$-1{,}00 \leq g < 0{,}00$	Terjadi penurunan	9	36
G= 0,00	Tidak terjadi peningkatan	4	16
$g < 0{,}3$	Rendah	9	36
$0{,}3 \leq g < 0{,}7$	Sedang	3	12
$g \geq 0{,}7$	Tinggi	0	0

Dari hasil tabel di atas menunjukkan bahwa nilai mean terdapat pada kategori rendah. Sedangkan nilai modus dan median terdapat pada kategori tidak terjadi peningkatan dan nilai terendah pun terjadi penurunan dengan skor -36. Pada nilai tertinggi tergolong kategori sedang yaitu skor 0,4. Jadi dari hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar terdapat dalam dua kategori yaitu pada kategori terjadi penurunan dengan prekuensi 9 dengan hasil persentase 36% dan kategori rendah juga terdapat 9 prekuensi dengan persentase 36%. Serta 3 frekuensi yang yerdapat dalam kategori sedang.

2. **Analisis Statistik Inferensial**

Data yang diperoleh ini selain dianalisis secara deskriptif juga dianalisis secara inferensial dengan uji-t pada taraf signifikan $\alpha = 0{,}05$ yang bertujuan untuk pengujian hipotesis. Berikut ini adalah hasil analisis uji normalitas data hasil belajar dengan model pembelajaran kooperatiftipe STAD dengan pendekatan realistik

Tabel 7 Uji Normalitas Hasil Belajar

	Kolmogorov-Smirnov[a]		
	Statistic	Df	Sig.
Pretest	.257	25	.000
Posttest	.248	25	.000

Berdasarkan tabel Kolmogorof-smirnov terlihat bahwa nilai probabilitas untuk pretest adalah 0,000 ($p<0{,}05$) dan nilai probabilitas untuk posttes tadalah 0,000($p<0{,}05$). Maka dapat disimpulkan bahwa data pada pretest dan posttest tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada pretest dan posttest tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Karena data ini tidak berdistribusi normal maka dilakukan pengujian wolcoxon.

3. **Hasil Analisis Aktivitas Peserta Didik**

Analisis hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dengan *Guided Discovery* selama sembilan kali pertemuan secara lengkap dapat dilihat pada bagian lampiran. Hasil pengamatan dapat dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Kelas XII IPS 1

KATE-GORI	PERTEMUAN									RATA-RATA	WAKTU %	KRETERIA WAKTU EFEKTIF
	1	2	3	4	5	6	7	8	9			
1	16,25	8,75	8,75	0	11,25	10	11,25	10	10	9,58	10	5 -10
2	13,75	12,5	17,5	0	11,25	13,75	12,5	13,75	13,75	12,08	10	5 -15
3	7,5	10	15	0	16,25	16,25	13,75	16,25	16,25	12,36	15	10 -20
4	18,75	16,25	12,5	0	16,25	15	16,25	16,25	16,25	14,17	20	15 -20
5	8,75	18,75	10	0	10	10	12,5	11,25	11,25	10,28	10	5 -15
6	12,5	11,25	10	0	11,25	11,25	11,25	11,25	11,25	10,00	8	3 -15
7	11,25	11,25	16,25	0	8,75	8,75	11,25	8,75	8,75	9,44	10	5 -15
8	6,25	3,75	3,75	0	7,5	8,75	8,75	8,75	8,75	6,25	7	2 -12
9	3,75	3,75	3,75	0	3,75	5	2,5	2,5	2,5	3,06	10	5 -15
10	1,25	3,75	2,5	0	3,75	1,25	0	1,25	1,25	1,67	0	0 - 5
Jumlah	100	100	100	0	100	100	100	100	100	88,88889	100	

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diperoleh bahwa rata-rata aktivitas peserta didik berada pada kategori yang ditentukan berdasarkan kriteria waktu efektif. (1) peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru sebesar 10,69% memenuhi kriteria waktu efektif yaitu antara (5 -10)' ,(2) peserta didik bertanya dan menyampaikan pendapat pada saat kegiatan belajar sebesar 13,61% memenuhi kriteria waktu efektif yaitu antara (5-15)', (3) peserta didik melakukan kerja sama dengan rekan setim/kelompok 14,17% memenuhi kriteria waktu efektif yaitu antara (10 -20)', (4) peserta didik membuat perencanaan dan pembagian tugas 16,11% memenuhi kriteria waktu efektif yaitu antara (15 -20)', (5) peserta didik bertanggung jawab terhadap tugas yang telah ditetapkan dalam tim sebesar 11,53% memenuhi kriteria waktu efektif yaitu antara (5 - 15)', (6) peserta didik mendiskusikan masalah yang dihadapi 11,25% memenuhi kriteria waktu efektif yaitu antara (3 - 15)', (7) peserta didik memberikan penjelasan kepada teman 10,42% memenuhi kriteria waktu efektif yaitu antara (5 - 15)', (8) peserta didik membuat hasil diskusi dan kesimpulan 7,22% memenuhi kriteria waktu efektif yaitu antara (2 - 12)', (9) peserta didik mempresentasikan hasil diskusi 3,33% memenuhi kriteria waktu efektif yaitu antara (5 - 15)', (10) peserta didik yang melakukan kegiatan yang tidak relevan 1,67% memenuhi kriteria waktu efektif yaitu antara (0 - 5)'.

4. **Deskripsi Hasil Respon Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran dengan *Guided Discovery***

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data respon peserta didik adalah angket respon peserta didik. Angket ini diberikan kepada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan pendekatan CPS.

ISSN 26158132 (cetak)
ISSN 26157667 (online)

Tabel 6 Deskripsi hasil respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan *Guided Discovery*

NO	Aspek yang direspon	Respon Peserta didik	
		Senang	Tidak Senang
1	Bagaimana perasaanmu terhadap komponen pembelajaran berikut:		
	a. Materi yang diajarkan	93,75	6,25
	b. Buku Peserta didik dan LKS	71,88	28,13
	c. Lembar soal Tes Hasil Belajar	87,5	12,5
	d. Suasana Pembelajaran di Kelas	100	0
	e. Cara guru mengajar di Kelas	90,63	9,37
2	Bagaimana pendapatmu terhadap komponen pembelajaran berikut ini:	Baru	Tidak Baru
	a. Materi yang dipelajari	40,63	59,37
	b. Buku Peserta didik dan LKS	96,88	3,12
	c. Lembar soal Tes Hasil Belajar	90,63	9,37
	d. Suasana pembelajaran di Kelas	93,75	6,25
	e. Cara guru mengajar di Kelas	100	0
3	Apakah kamu berminat untuk mengikuti pelajaran selanjutnya seperti yang baru kamu ikuti	100	0
4	Apakah kamu dapat memahami dengan jelas atau tidak jelas bahasa yang digunakan dalam		
	a. LKS	68,75	31,25
	b. Lembar soal Tes Hasil Belajar	87,25	12,5
5	a. Apakah kamu mempunyai lebih banyak kesempatan untuk melontarkan atau menanggapi pertanyaan/ pendapat selama pembelajaran berlangsung	87,25	12,5
	b. Apakah kamu merasa ada kemajuan setelah mengikuti pembelajaran	100	0

Dari tabel dapat dilihat bahwa respon peserta didik terhadap pembelajaran sangat positif dimana terdapat 100% peserta didik merasa senang terhadap susana pembelajaran, 100% peserta didik berminat untuk mengikuti pelajaran, demikian juga peserta didik merasa lebih banyak kesempatan untuk melontarkan atau menanggapi pertanyaan selama pembelajaran yaitu sebanyak 87,25% peserta didik.

D. Simpulan dan saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada keseluruhan tahapan penelitian, diperoleh kesimpulan berkaitan dengan *Pengaruh Guided Discovery Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XII IPS SMAN 6 WAJO.*Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran peserta didik mengalami peningkatan selama diajar dengan menggunakan *Guided Discovery* dimana peserta didik terlibat lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan pada saat guru menjelaskan, pemaparan hasil diskusi serta lebih aktif dalam pengerjaan tugas latihan .
2. Hasil belajar matematika peserta didik mengalami peningkatan dari setelah diajar dengan menggunakan *Guided Discovery*.
3. Penerapan pembelajaran dengan menggunakan *Guided Discovery* memberikan pengaruh terhadap proses dan hasil belajar matematika peserta didik Kelas XII IPS 1 SMAN 6 Wajo.

DAFTAR PUSTAKA

Ace, Suryadi. 2005. Pendidikan, Investasi SDM dan Pembangunan. Jakarta : Balai Pustaka.

Fika. 2012. *Pembelajaran Matematika Realistik*. (Online). http://cahbaguz-uhuy.blogspot.com/2013/02/pembelajaran-matematika-realistik.html. (diakses 25 juli 2017).

Firmansyah, D. 2015. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Jurnal Pendidikan UNSIKA. (Online), 3(1): 34-44. https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/199. Diakses pada 03 Januari 2018.

Isjoni. 2014. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta

Kurniasih & Berlin. 2016. *Model Pembelajaran*. Cetakan ketiga. Bandung: Katapena

Pujiyati, Sri (2015). *Pengaruh Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Matematika siswa kelas VI SD*. (Online. Id.portalgaruda, org,./?ref=browse&mod=viewarticle&article. Jurnal. 351970)

Slavin, Robert E. (2016). *Cooperative Learning. Terjemahan oleh Narulita Yusron.* Bandung: Nusamedia

Sugiyono, 2005, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta.